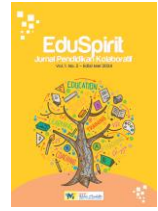


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing Students' Understanding of Akidah and Akhlak through STAD Cooperative Learning Model at MIS Ntonggu, Pali Belo, Bima, NTB: A Classroom Action Research

Wahyudin^{1,*}, Siti Lauhil Bariah²¹ MIS Ntonggu Kecamatan Pali Belo Kabupaten Bima NTB² MI NW Joben Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur NTB

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Classroom Action Research, STAD, cooperative learning, Akidah and Akhlak, Islamic education, teamwork, MIS Ntonggu, Bima.

Correspondence

E-mail: wahyudinasdonto13@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) investigates the effectiveness of the STAD (Student Teams-Achievement Divisions) cooperative learning model in enhancing students' understanding of Akidah and Akhlak at MIS Ntonggu, Pali Belo, Bima, NTB. The study focuses on improving students' cognitive and affective aspects by implementing cooperative learning strategies that emphasize teamwork and shared responsibility in mastering religious and moral education. The research was conducted with 5th-grade students, aiming to assess the impact of cooperative learning on their comprehension of key Islamic principles and their ability to apply these principles in their daily lives.

The research was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. During each cycle, the STAD model was implemented, where students were divided into small groups and given specific tasks to complete together. Group performance was assessed based on individual and team achievements. Data were collected through pre- and post-tests, classroom observations, and student feedback to measure the effectiveness of the STAD model in improving understanding and application of Akidah and Akhlak.

The findings suggest that the STAD cooperative learning model significantly improved students' understanding of Akidah and Akhlak, as well as their ability to apply Islamic values in their behavior. The collaborative nature of STAD increased student engagement, motivation, and social interaction, fostering a positive learning environment. Furthermore, students demonstrated improved teamwork and responsibility, which are essential for their personal and social development. This research highlights the potential of cooperative learning models like STAD in enhancing religious education and character development in elementary schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu mata pelajaran yang mendasari pendidikan karakter ini adalah Akidah Akhlak, yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman siswa mengenai



prinsip dasar ajaran Islam serta membentuk akhlak mulia. Di MI (Madrasah Ibtidaiyah) seperti MIS Ntonggu, Pali Belo, Kabupaten Bima, NTB, pengajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai agama (Musthafa, 2020).

Namun, dalam praktiknya, pengajaran Akidah Akhlak di banyak sekolah dasar seringkali tidak maksimal. Siswa cenderung menganggap pelajaran ini sebagai pelajaran teori belaka, yang hanya mengandalkan hafalan dan tidak banyak mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, yang dapat membawa siswa lebih dekat dengan pengajaran akidah dan akhlak yang tidak hanya dihafal, tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan mereka (Budi, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar bersama dalam kelompok kecil dan berbagi pengetahuan, sehingga mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sekelasnya. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap siswa bertanggung jawab terhadap pemahaman mereka sendiri dan juga terhadap pencapaian kelompok. Pendekatan ini mendorong siswa untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain, yang sangat relevan dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan pada aspek moral dan sosial (Wahyuni, 2020).

Model pembelajaran STAD (Student Teams-Achievement Divisions) adalah salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari anggota yang heterogen dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, STAD juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai target pembelajaran, yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan semangat kerja sama di antara siswa (Farikha & Agustanti, 2024).

Pembelajaran berbasis kooperatif, khususnya model STAD, memiliki banyak potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi kelompok, penugasan bersama, dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, model pembelajaran ini bisa menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam pengajaran Akidah Akhlak yang seringkali kurang melibatkan siswa dalam proses pengajaran (Sintha Wahjusaputri dkk., 2024).

Namun, meskipun model STAD memiliki banyak potensi, penerapannya tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan utama dalam implementasi pembelajaran kooperatif adalah pengelolaan dinamika kelompok. Dalam beberapa kasus, ada siswa yang mendominasi diskusi, sementara ada siswa lain yang cenderung diam dan tidak berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memonitor dan mengelola diskusi dengan baik, memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok (Heidecker, 2021).

Di sisi lain, pembelajaran berbasis kompetensi menjadi lebih penting dalam konteks pendidikan saat ini. Pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis pada pencapaian kompetensi memungkinkan pengajaran yang lebih terstruktur dan fokus pada keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa. Kompetensi ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga sikap dan perilaku yang harus diterapkan oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan model STAD, kompetensi-kompetensi ini dapat diperoleh melalui kolaborasi antar siswa yang aktif dalam kelompok (Syamsuardi, 2024).

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi juga memberikan evaluasi yang lebih objektif terhadap perkembangan siswa. Dalam model STAD, siswa dinilai berdasarkan partisipasi aktif mereka

dalam kelompok dan pencapaian kelompok secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan guru untuk tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga mengukur perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam hal yang berkaitan dengan akhlak, yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak (Budi, 2021). Penilaian yang berbasis kompetensi ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan siswa.

Penerapan model STAD di MI Muhammadiyah Ntonggu, Pali Belo, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai Akidah Akhlak, serta memperkuat nilai-nilai moral yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dengan pendekatan yang lebih berbasis kompetensi, siswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kooperatif memberi mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman dan ide, serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata (Taylor & Boyer, 2019).

Namun, tantangan dalam penerapan model ini juga perlu dihadapi dengan kesiapan guru dan fasilitas yang mendukung. Sebagian besar guru di MI Muhammadiyah Ntonggu belum sepenuhnya terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif, sehingga pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat diperlukan. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti media pembelajaran dan ruang kelas yang terbatas juga bisa mempengaruhi efektivitas penerapan model ini. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan keberhasilan penerapan model ini (Wahyuni, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran kooperatif dengan model STAD diharapkan dapat memberikan perubahan positif dalam pengajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Ntonggu. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran, serta dapat mengembangkan kemampuan sosial dan moral mereka, yang sangat penting dalam membentuk karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa. Pembelajaran berbasis kompetensi yang berbasis pada pengamalan nilai-nilai agama juga memberikan manfaat yang besar dalam mengembangkan karakter siswa yang lebih baik (Zulfikar & Mulyana, 2022).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams-Achievement Divisions) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Ntonggu, Pali Belo, Kabupaten Bima, NTB. PTK dipilih karena memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan perubahan langsung dalam proses pembelajaran, serta memungkinkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari setiap siklus pembelajaran (Budi, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak penggunaan model STAD terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam oleh siswa.

Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran dengan memanfaatkan model STAD, yang mengutamakan pembelajaran berbasis kelompok. Siswa akan bekerja dalam tim yang terdiri dari anggota yang heterogen, sehingga mereka dapat saling membantu dan berbagi pengetahuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Wahyuni, 2020). Setiap kelompok memiliki tanggung jawab bersama untuk mencapai target pembelajaran yang telah disusun oleh guru.

Pada tahap tindakan, guru melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan model STAD dalam pengajaran Akidah Akhlak. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam. Setiap kelompok akan menyelesaikan tugas bersama, dan hasil kerja kelompok akan dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian

dilakukan berdasarkan kontribusi individu dalam kelompok dan keberhasilan kelompok dalam mencapai target yang telah ditetapkan (Syamsuardi, 2024). Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mendorong siswa bekerja sama dalam memahami materi akidah dan akhlak.

Pada tahap observasi, peneliti akan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, mencatat perilaku siswa, dan menilai tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok. Observasi dilakukan untuk menilai apakah model STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akidah dan akhlak, serta untuk melihat sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan ini dilakukan dengan mencatat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, kerja sama antar anggota, serta kualitas hasil diskusi dan pemahaman yang dicapai oleh setiap kelompok (Farikha & Agustanti, 2024).

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti akan mengevaluasi hasil pembelajaran berdasarkan temuan yang diperoleh selama observasi dan hasil evaluasi siswa. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah ada perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dan guru akan merencanakan tindakan perbaikan yang diperlukan, baik dalam hal pengelolaan kelas, pembagian tugas dalam kelompok, maupun penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mencapai hasil yang optimal (Heidecker, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Siswa yang sebelumnya pasif kini menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berbasis kelompok memberi mereka kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman, yang membuat mereka lebih memahami konsep-konsep dasar dalam Akidah Akhlak, seperti tauhid dan pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Model STAD mengubah dinamika kelas dari yang sebelumnya terfokus pada guru menjadi lebih interaktif dan kolaboratif (Budi, 2021).

Namun, meskipun ada peningkatan dalam keterlibatan siswa, beberapa tantangan tetap muncul. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dalam kelompok. Hal ini terlihat pada siswa yang cenderung diam atau kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut dalam membangun rasa percaya diri siswa dalam berbicara dan menyampaikan pendapat di depan kelompok (Wahyuni, 2020). Meskipun demikian, ada progres yang baik dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di dalam kelas.

Pada siklus kedua, dengan modifikasi strategi pengelolaan kelompok dan pembagian tugas yang lebih jelas, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok meningkat secara signifikan. Pembagian tugas yang jelas dalam kelompok membuat setiap siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pemahaman materi yang mereka bahas. Selain itu, peningkatan kualitas diskusi kelompok juga terjadi, di mana siswa mulai lebih aktif saling berbagi pengetahuan mengenai Akidah dan Akhlak, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Syamsuardi, 2024).

Penerapan model STAD pada siklus kedua juga menunjukkan dampak positif dalam hal pengamalan nilai-nilai akhlak. Siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai Islam, tetapi mereka juga diberikan tugas untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari peningkatan perilaku siswa, seperti lebih menghargai teman, saling membantu, dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Pembelajaran berbasis kompetensi ini membuat siswa lebih merasa terhubung dengan materi yang diajarkan, karena mereka merasa bahwa pelajaran ini relevan dengan kehidupan mereka (Sintha Wahjusaputri dkk., 2024).

Namun, tantangan dalam pengelolaan waktu masih menjadi masalah utama. Pada siklus pertama, beberapa kelompok tidak dapat menyelesaikan tugas mereka dalam waktu yang ditentukan karena pembahasan yang terlalu mendalam dan panjang. Guru harus lebih bijaksana dalam mengatur waktu agar semua topik yang perlu dibahas dapat diselesaikan dengan baik dalam waktu yang cukup. Selain itu, perlu ada evaluasi lebih lanjut terhadap tempo diskusi untuk memastikan semua kelompok dapat berpartisipasi secara maksimal tanpa terburu-buru (Farikha & Agustanti, 2024).

Temuan lain yang menarik adalah peningkatan motivasi siswa untuk belajar lebih dalam mengenai nilai-nilai agama. Pembelajaran berbasis kompetensi dan kooperatif memberi siswa rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembelajaran mereka sendiri, serta terhadap kelompok mereka. Motivasi siswa terlihat meningkat ketika mereka merasa bahwa mereka belajar tidak hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi juga untuk mengembangkan akhlak yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada aplikasi nyata dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar (Heidecker, 2021).

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial mereka setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya berbagi pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain, bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, dan belajar untuk mendengarkan dengan baik. Pembelajaran ini memperkenalkan mereka pada konsep kerja sama yang saling menguntungkan dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Hal ini mengarah pada pembentukan sikap toleransi dan rasa saling menghargai antar siswa di dalam kelas (Zulfikar & Mulyana, 2022).

Meskipun banyak kemajuan yang dicapai, beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam memahami nilai-nilai abstrak dalam Akidah, seperti konsep keimanan yang mendalam. Beberapa siswa merasa bahwa konsep-konsep tersebut terlalu sulit untuk dipahami tanpa contoh yang lebih nyata. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang lebih konkret, sehingga siswa dapat lebih mudah menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman mereka (Budi, 2021). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka secara lebih menyeluruh.

Di sisi lain, pengelolaan kelas yang efektif menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam implementasi pembelajaran kooperatif ini. Dalam beberapa kelompok, masih terdapat masalah dalam pengelolaan diskusi, terutama jika anggota kelompok tidak aktif berpartisipasi atau mendominasi diskusi. Guru harus lebih proaktif dalam memantau dinamika kelompok dan memberikan arahan yang tepat agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dan mendapat kesempatan yang sama dalam proses belajar (Wahyuni, 2020).

Salah satu keuntungan lain dari model STAD adalah meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman-teman mereka, yang membantu mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri. Siswa yang sebelumnya cenderung diam kini mulai berani menyampaikan pendapat mereka. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang penting untuk perkembangan akademik dan sosial mereka (Syamsuardi, 2024).

Penerapan model STAD juga memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Ketika siswa bekerja bersama dalam kelompok, mereka dapat berdiskusi dan bertukar ide mengenai konsep-konsep yang sulit dipahami. Pendekatan ini mengurangi ketergantungan pada pengajaran langsung oleh guru dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan solusi bersama melalui diskusi kelompok (Farikha & Agustanti, 2024). Oleh karena itu, metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan problem solving siswa.

Pembelajaran berbasis kompetensi dalam Akidah Akhlak tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan

pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam konteks yang nyata, siswa lebih mudah untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku, serta tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata (Budi, 2021).

Kesimpulannya, pembelajaran kooperatif dengan model STAD terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Akidah Akhlak dan membentuk sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, motivasi, dan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu dan dinamika kelompok, manfaat dari penerapan model ini sangat signifikan, terutama dalam menciptakan siswa yang lebih aktif, percaya diri, dan siap mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe **STAD (Student Teams-Achievement Divisions)** dalam pembelajaran **Akidah Akhlak** di MI Muhammadiyah Ntonggu, Pali Belo, Kabupaten Bima, NTB, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam, serta dalam membentuk akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pembelajaran berbasis kompetensi yang menggunakan model STAD terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memperbaiki interaksi sosial antar siswa, serta mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selama siklus pertama, meskipun ada tantangan dalam pengelolaan kelompok, seperti adanya siswa yang cenderung pasif dalam diskusi, ada juga peningkatan yang signifikan dalam hal partisipasi siswa. Mereka mulai lebih terbuka dalam berbagi pemahaman mereka, dan kelompok-kelompok kecil memberikan mereka ruang untuk saling belajar dan mengoreksi pemahaman satu sama lain. Meskipun beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak secara nyata, adanya pembelajaran berbasis kompetensi ini memberikan mereka kesempatan untuk mendalami konsep-konsep tersebut lebih dalam melalui diskusi dan tugas kelompok yang berfokus pada penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus kedua, dengan perbaikan dalam pengelolaan waktu dan pembagian tugas dalam kelompok, hasil yang dicapai lebih memuaskan. Pembagian tugas yang lebih terstruktur memungkinkan setiap siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dalam diskusi kelompok yang lebih terarah, siswa mulai mampu menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan situasi nyata, yang membuat pembelajaran terasa lebih relevan dengan kehidupan mereka. Mereka juga dapat lebih memahami nilai-nilai akhlak yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial.

Motivasi siswa untuk belajar juga meningkat seiring dengan penerapan model STAD. Mereka tidak hanya belajar untuk mendapatkan nilai, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses belajar yang berbasis kompetensi memberikan siswa rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembelajaran mereka, baik dalam penguasaan materi maupun dalam pengamalan akhlak dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini terbukti dengan peningkatan pemahaman mereka terhadap materi Akidah Akhlak, serta perbaikan dalam sikap mereka di dalam dan di luar kelas.

Namun, meskipun penerapan model STAD menghasilkan banyak kemajuan, beberapa tantangan tetap ada. Misalnya, pengelolaan waktu masih menjadi hal yang perlu diperbaiki untuk memastikan bahwa setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas mereka dengan tepat waktu. Selain itu, beberapa siswa masih merasa kurang percaya diri dalam berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Oleh karena itu, perlu adanya strategi tambahan untuk mendorong siswa yang lebih pemalu untuk aktif berpartisipasi, seperti memberikan lebih banyak kesempatan untuk berbicara atau menggunakan media lain untuk menyampaikan pendapat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Muhammadiyah Ntonggu, Pali Belo, Kabupaten Bima, NTB. Pembelajaran berbasis kompetensi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Dengan model ini, siswa dapat belajar lebih aktif, bekerja sama dengan teman, dan meningkatkan keterampilan sosial serta akhlak mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat disarankan untuk diterapkan dalam pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah dasar sebagai cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan agama dan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Farikha, L., & Agustanti, N. (2024). Penerapan Metode Play-Based Learning dalam Peningkatan Keterampilan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD dan Pendidikan Anak*.
- Heidecker, M. (2021). The Effectiveness of Play-Based Learning in Early Literacy Development. *Journal of Early Childhood Education*.
- Musthafa, B. (2020). Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran yang Inovatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Piaget, J. (2019). The Origins of Intelligence in Children. *W.W. Norton & Company*.
- Sintha Wahjusaputri, A., dkk. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Syamsuardi, H., dkk. (2024). Peran Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Anak di PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Taylor, P., & Boyer, J. (2019). Enhancing Early Literacy Skills through Play-Based Learning Activities. *Early Childhood Education Journal*.
- Vygotsky, L. (2018). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. *Harvard University Press*.
- Wahyuni, S. (2020). Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Permainan untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Wahyuni, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini di Rumah. *Jurnal Pendidikan Keluarga*.
- Zulfikar, A., & Mulyana, F. (2022). Penerapan Pembelajaran Interaktif di RA Nurul Yaqin dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak dan Pembelajaran*.